

ALIH KODE DAN CAMPUR KODE PADA NOVEL *LAUT TENGAH* KARYA BERLIANA KIMBERLY

Annisa Oktania Hasanah

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka
annisaoktania79@gmail.com

Imam Safi'i

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Ilmu Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka
imamsafii2077@uhamka.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan wujud alih kode dan campur kode pada novel *Laut Tengah* karya Berliana Kimberly. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil yang ditemukan pada penelitian ini mendeskripsikan adanya wujud alih kode ke luar dan alih kode ke dalam, campur kode ke luar dan campur kode ke dalam serta konteks yang melatarbelakangi adanya wujud alih kode seperti (1) penutur, (2) mitra tutur, (3) perubahan situasi dan hadirnya orang ketiga, (4) membangkitkan rasa humor, (5) hanya sekedar untuk bergengsi dan konteks yang melatarbelakangi adanya campur kode seperti (1) Identifikasi ragam, (2) identifikasi peran, (3) sekedar untuk menjelaskan atau menafsirkan. Hasil yang ditemukan terdapat wujud alih kode ke luar sebanyak 27 temuan, wujud alih kode ke dalam sebanyak 1 temuan, wujud campur kode ke luar sebanyak 32 temuan dan wujud campur kode ke dalam sebanyak 23 temuan.

Kata Kunci: *Alih kode, campur kode, konteks yang melatarbelakangi.*

Abstract

The purpose of this study is to describe the forms of code switching and code mixing in Berliana Kimberly's novel Laut Tengah. The type of research used in this research is qualitative by using a qualitative descriptive method. The results found in this study describe the existence of external and internal forms of code switching, mixing of external and internal code switching and the context behind the existence of code switching such as (1) speakers, (2) speech partners, (3) changes in situations and the presence of a third person, (4) generating a sense of humor, (5) just for prestige and the context behind the existence of code mixing, such as (1) identification of varieties, (2)

identification of roles, (3) just to explain or interpret. The results found there were 27 outward code-switching forms, 1 inward code-switching form, 32 outward code-mixing forms and 23 internal code-mixing forms.

Keywords: *Code switching, code mixing, background context.*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan suatu sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan sebagai sarana berkomunikasi. Bahasa memiliki aturan seperti bentuk kata, klausa, kalimat dan wacana yang digunakan baik secara lisan maupun tulisan. (Wiratno & Santosa, 2014). Dalam berbahasa terdapat peristiwa tuturan yaitu peristiwa alih kode dan campur kode yang merupakan sebuah variasi kebahasaan untuk memperluas gaya dan keragaman bahasa. (Amri, 2019).

Alih kode menurut Chaer (2010) merupakan sebuah peralihan pemakaian sebuah bahasa karena adanya perubahan situasi, alih kode juga dikatakan sebagai variasi bahasa lain untuk dapat menyesuaikan diri dengan sebuah peran atau situasi lain, seperti yang dikemukakan oleh Hymes.

Menurut Hymes alih kode pada bahasa dapat terjadi tidak hanya antar bahasa, melainkan dapat terjadi antar ragam-ragam maupun gaya yang digunakan pada suatu bahasa, alih kode dapat didefinisikan sebagai peralihan antar bahasa atau ragam dan gaya bahasa dalam satu ujaran didalam percakapan antara penutur dengan partisipasi lain, (Agustinuraida, 2017)

Menurut Hymes alih kode terbagi menjadi dua yaitu:

1. Alih kode ke luar yaitu alih kode yang terjadi dengan melibatkan antara bahasa Indonesia dengan bahasa asing, maupun bahasa asing dengan bahasa asing lainnya.
2. Alih kode ke dalam yaitu alih kode yang terjadi antar bahasa daerah dalam suatu bahasa nasional seperti dalam penggunaan bahasa Indonesia dengan dialek bahasa daerah (Helmi Rian Fathurrohman, Sumarwati, 2013). Menurut Hymes (dalam (Sitinjak, 2018) konteks terjadinya sebuah peristiwa alih kode dapat disebabkan oleh beberapa faktor di antaranya: (1) penutur, (2) mitra tutur, (3) perubahan situasi atau hadirnya orang ketiga, (4) untuk menambah rasa humor, (5) sekadar hanya untuk bergengsi.

Campur kode (code mixing) merupakan percampuran bahasa atau ragam bahasa antara dua bahasa atau lebih dalam satu peristiwa tindakan bahasa menurut Thelander dalam Suwito(2013). Campur kode dapat dibedakan menjadi penyisipan unsur dengan hanya menyisipkan serpihan (pieces) saja. (Hinestroza, 2018).

Menurut Suwito campur kode dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu:

1. Campur kode ke dalam (inner code) merupakan jenis campur kode yang bersumber dari bahasa asli, bahasa daerah maupun bahasa nasional.
2. Campur kode ke luar (outer code) merupakan jenis campur kode yang bersumber dari percampuran variasi bahasa antara bahasa Indonesia dengan bahasa asing (Lestari, 2021).

Konteks penyebab terjadinya campur kode menurut (Suwito, 2013) terjadinya peristiwa tersebut dapat disebabkan oleh: (1) identifikasi peranan, (2) faktor ragam, dan (3) sekadar untuk menjelaskan, menegaskan atau menafsirkan.

Dalam perkembangannya penggunaan alih kode dan campur kode memang lebih cenderung pada wacana lisan namun hal ini tidak jarang banyak ditemui pada karya sastra tulis terutama novel. Alih kode dan campur kode pada novel dapat menjadi sebuah penggambaran dan penegasan wujud dialog antar tokoh untuk memperkuat karakter dalam karya sastra tersebut.

Peristiwa alih kode dan campur kode pada dialog antar tokoh terdapat pada salah satu objek karya sastra novel *Laut Tengah* yang merupakan karya dari seorang penulis bernama Berliana Kimberly novel tersebut sangat menarik karena banyak dijumpai beragam variasi bahasa yang dapat tergambarkan oleh pembaca, karena pada dialog tokoh dalam novel tersebut

berbentuk deskripsi. Pemilihan objek penelitian ini yaitu novel *Laut Tengah* dikarenakan, (1) novel tersebut merupakan novel terbaru yang banyak digandrungi para masyarakat terutama kaum generasi muda serta novel tersebut dikemas dengan menarik, novel ini juga merupakan novel yang diangkat dari Wattpad atau novel digital yang sudah dibaca oleh satu juta orang. Tautan sumber (<https://www.wattpad.com/story/257833853-laut-tengah>). (2) novel tersebut ditulis oleh penulis muda yang berbakat dan beprestasi sang penulis juga dinobatkan sebagai duta muda di kedutaan besar Korea di Indonesia. (3) pada objek tersebut memiliki variasi bahasa yaitu bahasa Indonesia, bahasa Inggris, bahasa Korea dan bahasa Arab.

Berdasarkan paparan tersebut, penulis terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul "Alih kode dan campur kode pada novel *Laut Tengah* karya Berliana Kimberly dengan tujuan mendeskripsikan (1) wujud alih kode ke luar pada dialog antar tokoh pada novel *Laut Tengah* karya Berliana Kimberly, (2) wujud alih kode ke dalam pada dialog antar tokoh pada novel *Laut Tengah* karya Berliana Kimberly, (3) wujud campur kode ke luar pada dialog antar tokoh pada novel *Laut Tengah* karya Berliana Kimberly, (4) wujud campur kode ke dalam pada dialog antar tokoh pada novel *Laut Tengah* karya Berliana Kimberly, (5) konteks terjadinya alih kode pada novel *Laut Tengah* karya Berliana Kimberly, (6)

konteks terjadinya campur kode pada novel *Laut Tengah* karya Berliana Kimberly. Terdapat penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Tennike Putri Moanda Silalahi (2015) dengan judul “Alih kode dan campur kode dalam novel *Toba Dreams* karya TB Silalahi”. Penelitian ini mengidentifikasi 1) jenis alih kode dan campur kode, 2) faktor yang mempengaruhi penggunaan alih kode dan campur kode (Simamora, 2018).

Penelitian Cinthika Tegar Angandari (2018) dengan judul “Alih kode dan campur kode dalam Novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan”. Penelitian ini mengidentifikasi 1) bagaimana wujud alih kode dalam novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan, 2) bagaimanakah faktor yang melatar belakangi alih kode dalam novel *Ibuk* Karya Iwan Setyawan, dan 3) bagaimanakah faktor yang melatar belakangi campur kode pada novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan, (Nadhifah, 2018).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang merupakan metode penelitian yang menggambarkan gejala, fenomena dan kejadian yang menjadi sebuah fokus dalam penelitian. Hal ini bertujuan untuk mendeskripsikan data secara rinci dan sistematis serta mendalam dengan menggambarkan keadaan sesuai dengan fenomenologi yang terjadi (Sugiyono dalam (Perdani, 2020).

Metode ini digunakan dengan memaparkan data-data yang terkandung dalam objek penelitian ini yaitu novel *Laut Tengah* karya Berliana Kimberly yang dimaksudkan untuk mengidentifikasi, menganalisis dan memaparkan terkait adanya penggunaan alih kode dan campur kode pada karya sastra novel tersebut.

Teknik prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi yang meliputi tiga cara yaitu, (1) reduksi data, (2) penyajian data, (3) penarikan kesimpulan.

Prosedur pengumpulan data yaitu:

1. Membaca secara seksama dan mendalam novel *Laut Tengah* karya Berliana Kimberly
2. Mengidentifikasi, menyimak, mencatat dan menganalisis kalimat percakapan yang terdapat unsur alih kode dan campur kode dalam novel tersebut.
3. Mengklasifikasi data dengan mengidentifikasi ke dalam pengelompokan alih kode dan campur kode dan mendalami apa saja faktor yang melatarbelakangi adanya alih kode dan campur kode pada novel tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan pada penelitian ini berkaitan dengan dialog yang terdapat dalam novel *Laut Tengah* karya Berliana Kimberly yang menjadi objek penelitian. Adapun penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan

membahas dan menganalisis adanya wujud alih kode dan campur kode serta konteks terjadinya adanya alih kode dan campur kode pada novel *Laut Tengah* karya Berliana Kimberly.

Hasil Temuan Alih Kode

No.	Alih Kode	
	L	D
1.	<i>Impossible</i> (Hal 09)	Nggih, Den (Hal 330)
2.	<i>What She is doing</i> (Hal 24)	
3.	<i>Jul jinaesseoyo Yeobo</i> (Hal 27)	
4.	<i>Assalamualaikum</i> (Hal 56)	
5.	<i>Take your time</i> (Hal 70)	
Total	27 temuan	1 temuan
presen tase	97%	3%

Tabel 1.

Alih kode

L : Luar

D : Dalam

Pada penelitian ini, analisis alih kode yang dilakukan sejalan dengan pendapat (Hymes, 2021) yang menyatakan bahwa alih kode didefinisikan sebagai peralihan antar

bahasa atau ragam dan gaya bahasa dalam satu ujaran didalam percakapan antara penutur dengan partisipasi lain, Hymes mengklasifikasi alih kode menjadi dua yaitu : (1) alih kode ekstern yang merupakan alih kode ke luar yaitu peralihan bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa asing seperti bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris, Korea, Arab, dll atau sebaliknya, (2) alih kode intern yaitu peralihan bahasa yang terjadi didalam bahasa sendiri seperti bahasa Indonesia dengan bahasa daerah.

Berikut adalah hasil analisis yang ditemukan.

Wujud Alih Kode ke Luar

Data 1

“ Iya-ya! Gue bakal bilang Mas Danu buat enggak nerima CV cowok mana pun buat lo! Awas aja, belum sepuluh tahun lo udah nikah!” Rere

“ *Impossible*, Rere!” Balas Haia (Hal 9)

Data (1) termasuk ke dalam alih kode ke luar karena pada dialog tersebut terdapat peralihan bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris yaitu pada kata *impossible* yang memiliki arti tidak mungkin. Pada dialog tersebut terdapat konteks yang melatarbelakangi terjadinya campur kode ke luar hal ini disebabkan dengan adanya **mitra tutur**.

Hal ini sejalan dengan teori Hymes (dalam (Sitinjau, 2018) karena pada interaksi tersebut mitra tutur melakukan peralihan bahasa dari bahasa Indonesia

ke bahasa Inggris dengan memasukan unsur kata *Impossible* ke dalam tuturan untuk menyampaikan sebuah makna penegasan agar dapat mengimbangi sang penutur.

Data 2

“*Aish! Mwoya*”

“*Ya! Bikyeo*”

“*What she is doing?*” (Hal 24)

Data (2) termasuk ke dalam alih kode ke luar karena pada dialog tersebut terdapat peralihan bahasa Korea ke bahasa Inggris yaitu *Aish! Mwoya* yang memiliki arti apa-apaan ini! Kemudian pada dialog *Ya! Bikyeo* yang memiliki arti Minggir! Kemudian pada dialog *What she is doing* yang memiliki arti apa yang dia lakukan. hal ini sejalan dengan teori Hymes (dalam (Sitinjak, 2018). Pada dialog tersebut terdapat interaksi alih kode ke luar yang disebabkan oleh **perubahan situasi** yang disebabkan oleh hadirnya orang ketiga yaitu Bhumi, hal ini terjadi karena adanya peralihan bahasa dari pihak ketiga yaitu bahasa Indonesia yang sebelumnya tokoh lain berbicara bahasa Inggris dan Korea.

Data 3

“*Jal jinaesseoyo, Yeobo?*”

“Sejak kapan istriku menjadi orang Korea?” (Hal 27)

Data (3) termasuk ke dalam alih kode ke luar karena pada dialog tersebut terdapat peralihan bahasa dari

bahasa Korea ke bahasa Indonesia yaitu pada kata *Jal jinaesseoyo, Yeobo* yang memiliki arti bagaimana kabarmu, sayang? Pada dialog tersebut hal ini sejalan dengan teori Hymes (dalam (Sitinjak, 2018). Yaitu terdapat interaksi alih kode ke luar yang disebabkan oleh **membangkitkan rasa humor** hal ini disebabkan dengan adanya peralihan bahasa dari bahasa Korea ke Bahasa Indonesia yang dilakukan agar suasana menjadi lebih rileks dan akrab antara penutur dan mitra tutur sehingga terjadi perubahan kode terjadi diantara keduanya.

Data 4

“*Assalamualaikum.*” Sapa Haia

“Kamu kenapa?” (Hal 56)

Data (4) termasuk ke dalam alih kode ke luar karena pada dialog tersebut terdapat peralihan dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia yaitu pada kata *assalamualaikum* yang memiliki arti semoga keselamatan terlimpah untukmu. Pada dialog tersebut hal ini sejalan dengan teori Hymes (dalam (Sitinjak, 2018) bahwa dialog tersebut terdapat interaksi alih kode ke luar yang disebabkan oleh **perubahan situasi** yang disebabkan oleh hadirnya orang ketiga yaitu hadirnya tokoh Bhumi, dengan hadirnya tokoh Bhumi maka terjadi peralihan bahasa dari Arab ke bahasa Indonesia.

Data 5

“Sebentar aku angkat telepon dulu.”

“ *Take your time.*” Seru Haneul (Hal 70)

Data (5) termasuk ke dalam alih kode ke luar karena terdapat peralihan bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris yaitu *take your time* yang memiliki arti tidak usah terburu-buru. Pada dialog tersebut hal ini sejalan dengan teori Hymes (dalam (Sitinjak, 2018) bahwa terdapat interaksi alih kode ke luar yang disebabkan **hanya sekedar untuk bergensi** pada interaksi ini terjadi peralihan antara bahasa Indonesia ke bahasa Inggris karena peralihan bahasa ini sangat lazim terjadi dikalangan anak muda terutama pada tokoh tersebut yang merupakan mahasiswa yang biasa melakukan peralihan beragam bahasa.

Wujud alih kode ke dalam

Data 1

“ Bi saya titip Suri ya. Saya mau bicara dengan Shafeeya maksudnya Ayla.”

“**Nggih, Den.**” (Hal 330)

Data (1) termasuk ke dalam alih kode ke dalam karena terdapat peralihan bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah Jawa yaitu *Nggih, Den* yang memiliki arti iya, dan *aden* yaitu panggilan hormat kepada seorang tuan laki-laki.

Hasil Temuan Campur Kode

No.	Campur Kode	
	L	D
1.		
2.		
3.		
4.		
5.		
Total	32	23
Presen tase	58%	42%

1.	<i>Smartphone, low</i> (Hal 09)	Mas (Hal 31)
2.	<i>Review</i> (Hal.10)	Mbak (Hal 34)
3.	<i>Yes, apply</i> (Hal 13)	Abang (Hal 123)
4.	<i>Abeoji</i> (Hal 43)	-
5.	<i>Thank you</i> (Hal 91)	-
Total	32	23
Presen tase	58%	42%

Pada penelitian ini, analisis campur kode yang dilakukan sejalan dengan pendapat Thelander dalam Suwito(2013). Campur kode adalah percampuran tuturan atau kombinasi antara variasi yang berbeda dalam satu klausa yang sama. Campur kode dapat dibedakan menjadi penyisipan unsur dengan hanya menyisipkan serpihan (pieces) saja. (Hinestroza, 2018).

Menurut Suwito campur kode dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu:

1. Campur kode ke dalam (*inner code*) merupakan jenis campur kode yang bersumber dari bahasa asli, bahasa daerah maupun bahasa nasional.
2. Campur kode ke luar (*outer code*) merupakan jenis campur kode yang bersumber dari percampuran variasi bahasa antara bahasa Indonesia dengan bahasa asing (Lestari, 2021). Berikut adalah hasil analisis yang ditemukan :

Wujud Campur Kode ke Luar

Data 1

“Ibarat *Smartphone*, Haia itu kaya enggak pernah *low*.”

“ Rere! Ingat gue enggak mau nikah!” sela Haia (Hal.09)

Data (1) termasuk ke dalam campur kode ke luar karena pada dialog tersebut terdapat peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris yaitu pada *smartphone* yang memiliki arti telepon pintar dan *low* yang memiliki arti lemah. Pada dialog tersebut sejalan dengan teori (Suwito, 2013). Bahwa pada dialog tersebut termasuk pada campur kode ke luar yang disebabkan oleh **keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan** karena pada dialog tersebut penutur memasukan unsur percampuran bahasa yaitu bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris dengan maksud menafsirkan kata *low* dan *smartphone* karena dengan mencampurkan kata tersebut mendukung percakapan agar lebih mudah dipahami dan menjadikan percakapan terjalin lebih akrab.

Data 2

“ Bagaimana, Prof? berkas-berkas saya untuk beasiswa sudah lengkap,kan? Sudah di *review* kan?”

“ Seperti yang saya katakan kemarin, semua berkas mu untuk beasiswa sudah saya *review* dan nyaris tidak ada kurang sedikitpun. Surat rekomendasi dari

dekan juga sudah saya lampirkan di situ.” (Hal 10)

Data (2) termasuk ke dalam campur kode ke luar karena pada dialog tersebut terdapat peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris yaitu pada *review* yang memiliki arti tinjauan pada dialog tersebut hal ini sejalan dengan teori (Suwito, 2013) bahwa pada dialog tersebut terdapat campur kode ke luar yang disebabkan oleh **identifikasi peranan** karena pada dialog tersebut mitra tutur memasukan unsur percampuran bahasa yaitu bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris dengan dengan memasukan kata *review* yang bertujuan untuk menunjukkan status sosial seseorang penutur sebagai mahasiswi dan mitra tutur sebagai dosen.

Data 3

“ *Yes*, orang tua gue yang biayain,kalau lo, jadi ke Belanda?”

“ Jadi, dong. Nih gue udah dapat surat penerimaan dan besok mau *apply* beasiswa.” (Hal 13)

Data (3) termasuk ke dalam campur kode ke luar karena pada dialog tersebut terdapat peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris yaitu pada *yes* yang memiliki arti iya dan *apply* yang memiliki arti manaruh/melamar pada dialog tersebut sejalan dengan teori (Suwito, 2013) bahwa pada dialog tersebut termasuk dalam campur kode ke luar yang disebabkan oleh

keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan karena pada dialog tersebut penutur dan mitra tutur memasukan unsur percampuran bahasa yaitu bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris dengan maksud menafsirkan kata *yes* dan *apply* sebagai kata yang dapat menjelaskan percakapan karena penutur dan mitra tutur memiliki kemampuan berbahasa lebih dari satu.

Data 4

“ Ada sesuatu yang saya cari disana, ***Abeoji***.”
 “ Berhenti, main-main Haneul.”
 (Hal 43)

Data (4) termasuk ke dalam campur kode ke luar karena pada dialog tersebut terdapat peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Korea yaitu pada ***abeoji*** yang memiliki arti ayah. Pada dialog tersebut sejalan dengan teori (Suwito, 2013) bahwa pada dialog tersebut terdapat campur kode ke luar yang disebabkan oleh **identifikasi ragam** karena pada dialog tersebut penutur memasukan unsur percampuran bahasa yaitu bahasa Indonesia dengan bahasa Korea dengan maksud identifikasi ragam yang melatarbelakangi penuturan dengan memasukan kata ***abeoji*** yang bertujuan untuk menunjukkan peranan ragam yang dimiliki hal ini terjadi karena penutur dan mitra tutur memiliki latar belakang sosial sosial yang sama.

Data 5

“ ***Thank you***, Haia gue akan traktir lo makan setelah ini.” Ujar Stella
 “ Santai.” Haia membalas pelukan Stella. (Hal 91)

Data (5) termasuk ke dalam campur kode ke luar karena pada dialog tersebut terdapat peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris yaitu pada ***thank you*** yang memiliki arti terima kasih. Pada dialog tersebut sejalan dengan teori (Suwito, 2013) bahwa pada dialog tersebut termasuk dalam campur kode ke luar yang disebabkan oleh **keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan** karena pada dialog tersebut penutur memasukan unsur percampuran bahasa yaitu bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris dengan maksud menafsirkan kata ***thank you*** karena dengan mencampurkan kata tersebut mendukung percakapan agar lebih mudah dipahami, karena penutur dan mitra tutur memiliki kemampuan lebih dari satu bahasa dan sering melakukan percampuran dua bahasa maka hal tersebut menjadikan percakapan terjalin lebih akrab dan efisien.

Wujud Campur Kode ke Dalam

Data 1

“ Sya?”
 “ Iya, **Mas**.” (Hal 31)

Data (1) termasuk ke dalam campur kode ke dalam karena pada

dialog tersebut terdapat peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah Jawa yaitu pada mas yang merupakan kata sapaan yang digunakan masyarakat Jawa untuk kata sapaan untuk laki-laki yang lebih tua . Pada dialog tersebut sejalan dengan teori (Suwito, 2013) bahwa dialog tersebut terdapat campur kode ke dalam yang disebabkan oleh **identifikasi peranan** karena pada dialog tersebut mitra tutur memasukan unsur percampuran bahasa yaitu bahasa Indonesia dengan bahasa daerah jawa dengan maksud identifikasi peranan yang melatarbelakangi penuturan dengan memasukan kata mas yang bertujuan untuk menunjukan peranan status sosial seseorang yaitu panggilan mas yang merupakan panggilan seorang kakak laki-laki/ laki-laki yang dituakan sebagai bentuk menghargai.

Data 2

“K-kasurnya besar sekali, **mbak**?”
 “Masa,sih? Enggak ah pas, kok kalau buat berdua.” (Hal 34)

Data (2) termasuk ke dalam campur kode ke luar karena pada dialog tersebut terdapat peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah Jawa yaitu pada mbak yang merupakan kata sapaan yang digunakan masyarakat Jawa untuk perempuan yang lebih tua. Pada dialog tersebut sejalan dengan teori (Suwito, 2013) bahwa terdapat campur kode ke dalam yang disebabkan oleh **identifikasi peranan** karena pada dialog tersebut penutur memasukan

unsur percampuran bahasa yaitu bahasa Indonesia dengan bahasa daerah Jawa dengan maksud identifikasi peranan yang melatarbelakangi penuturan dengan memasukan kata mbak yang bertujuan untuk menunjukan peranan status sosial seseorang yaitu panggilan mbak merupakan panggilan seorang kakak perempuan/ perempuan yang dituakan sebagai bentuk menghargai.

Data 3

“ **Abang** tolong bantu dorong sepedanya.” Ujar Mutia
 “ Kau naik saja dibelakang, Mutia! Biar **abang** antar, supaya tidak terlambat.”
 (Hal 57)

Data (3) termasuk ke dalam campur kode ke dalam karena pada dialog tersebut terdapat peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah Sumatra suku Melayu yaitu pada kata abang yang merupakan sebutan lain untuk kakak laki-laki. Pada dialog tersebut sejalan dengan teori (Suwito, 2013) bahwa dialog tersebut terdapat campur kode ke dalam yang disebabkan oleh **identifikasi peranan** karena pada dialog tersebut mitra tutur memasukan unsur percampuran bahasa yaitu bahasa Indonesia dengan bahasa daerah suku Melayu dengan maksud identifikasi peranan yang melatarbelakangi penuturan dengan memasukan kata abang yang bertujuan untuk menunjukan peranan status sosial seseorang yaitu panggilan abang yang merupakan panggilan seorang kakak

laki-laki/ laki-laki yang dituakan sebagai bentuk menghargai.

Berdasarkan deksripsi penemuan yang telah di dapatkan bahwa penelitian pada objek ini memiliki kecenderungan pada alih kode luar dan campur kode luar. Hal tersebut terjadi di karenakan pada objek ini memiliki variasi bahasa yang beragam seperti bahasa Indonesia, Inggris, Arab, dan Korea yang melatarbelakangi adanya wujud alih kode ke luar dan campur kode ke luar, hal ini juga di latarbelakangi dengan kemampuan penulis yang merupakan seorang duta muda di kedutaan besar Korea di Indonesia yang menjadikan percampuran bahasa pada novel ini di dominasi dengan bahasa asing karena penulis memiliki kemampuan berbahasa yang baik, penggunaan alih kode dan campur kode juga sangat bermanfaat bagi pembelajaran bahasa Indonesia karena dengan adanya hal tersebut dapat memperkenalkan beragam variasi bahasa kepada para siswa serta menambah wawasan bahwa adanya peristiwa alih kode dan campur kode bukan sebuah kesalahan berbahasa melainkan sebagai keragaman.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai wujud alih kode dan campur kode pada novel *Laut Tengah* karya Berliana Kimberly maka dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini lebih cenderung pada campur kode ke

luar hal ini dibuktikan dengan penemuan wujud campur kode ke luar sebanyak 32 temuan dengan presentase sebesar 58% yang didominasi oleh bahasa Inggris kemudian pada alih kode ke luar terdapat temuan sebanyak 27 dengan presentase sebesar 97% yang di dominasi dengan bahasa Inggris dan Korea, pada alih kode ke dalam ditemukan hanya 1 temuan dengan presentase sebesar 3%, pada campur kode ke dalam sebanyak 23 temuan dengan presentase sebesar 42% yang di dominasi oleh bahasa Jawa. Dengan adanya temuan tersebut dapat dijadikan sebagai acuan atau bahan pembelajaran terkait materi alih kode dan campur kode bagi siswa dan mahasiswa agar dapat menambah wawasan dan pengetahuan terkait keragaman bahasa serta dapat dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustinuraida, I. (2017). *Alih Kode Dan Campur Kode dalam Tuturan Bahasa Indonesia oleh Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Galuh Ciamis*. Jurnal Diksatrasi, 01(02), 65–75.
- Amri, Y. K. (2019). *Alih Kode dan Campur Kode Pada Media Sosial*. Posiding Seminar Nasional PBSI II, 2(2001), 149–154.
- Helmi Rian Fathurrohman, Sumarwati, S. H. (2013). *Bentuk dan fungsi campur kode dan alih kode pada rubrik dalam harian solopos*

- Helmi Rian Fathurrohman, Sumarwati, Sri Hastuti endahuluan Hubungan antara bahasa dan masyarakat dapat dikaji dengan menggunakan teori sosiolinguistik . *Ba.* 2(April), 1–17.
- Hinestroza, D. (2018). *Alih kode dan Campur kode dalam sosiolinguistik 25-7* ,
- Lestari, A. D. (2021). *Jenis Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII Di SMPN 3 Colomadu*. Skripsi, 2013–2015.
- Nadhifah, J. (2018). *UPT Perpustakaan Perpustakaan Universitas Universitas Jember Jember. TAHUN 2018*, 1–71.
- Perdani, T. (2020). 346341073. 26–29.
- Simamora. (2018). *Universitas Sumatera utara poliklinik Universitas Sumatera utara*. *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota*, 1(3), 82–91.
- Sitinjak, T. M. (2018). *Campur Kode Dalam Acara Ini Talkshow Di Stasiun TV “NET TV.”* *Jurnal Sasindo*, 7(2), 1–19.
- Thelander dalam Suwito, 1983. (2013) *Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*
Alih Kode. Sastra, 1.
- Wiratno, T., & Santosa, R. (2014). *Bahasa, Fungsi Bahasa, dan Konteks Sosial. Modul Pengantar Linguistik Umum*, 1–19.
<http://www.pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/BING4214-M1.pdf>
- Hymes. (2021). *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suwito. (2013). *Sosiolinguistik Teori dan Problema*. Surakarta: Kenary Offset.